BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. (Darajat P. D. 1996, hal. 56)

Pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. (Mussen, 1994, hal. 395)

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat. Orangtua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran,

kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak. (C. Drew Edward, 2006, hal. 76)

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anaknya yaitu bagaimana sikap atau prilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan prilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. (Aisyah, 2010)

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (I.Yatim-Irwanto, 1991)

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi berupa pendidikan, perhatian, kasih sayang antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Paul Hauck (1993:47) menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu :

a. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

b. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

c. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berprilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

d. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setujui. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya. (Hauck, 1993, hal. 47)

Abu Ahmadi (1991:180) mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

a. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
b. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
c. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisifasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisifasi dalam keputusankeputusan keluarga. (Ahmadi, 1991, hal. 180)

Danny I. Yatim-Irwanto mengemukakan beberapa pola asuh orangtua,yaitu :

a. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
b. Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.

c. Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berprilaku sesuai dengan keinginannya.

d. Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.

e. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berprilaku seperti yang diinginkan. (I.Yatim-Irwanto, 1991, hal. 94)

Sedangkan Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

a. Autokratis (otoriter)

Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua dan kebebasan anak sangat di batasi.

b. Demokratis

Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak.

c. Permisif

Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berprilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

d. Laissez faire.

Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya. (Heyes, 1986, hal. 131)

Menurut pandangan Diana Bumrind Pola asuh orang tua terdiri dari tiga pola asuh yaitu: pengasuhan otoritarian, permisif, dan otoritatif.

a. Pola Asuh Otoritarian

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standart yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak diajak bicara. Orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakuakan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan

oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering disukai oleh anak.

c. Pola Asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis dengan kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. (Papalia, 2009. hal.410)

Pola asuhan menurut Stewart dan Koch (1983) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

a. Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya, cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi

pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

b. Pola Asuh Demokratis

Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab pada anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluahan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secaraobyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

c. Pola Asuh Permisif

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif mempunyai ciri sebagai berikut: orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anaknya. (Aisyah, 2010)

Dari penjelasan tentang macam-macam pola asuh orangtua tersebut diatas, meskipun dari masing-masing tokoh dalam menamakan macam-macam pola asuh berbeda antara satu dengan yang lain, namun maksuda dan tujuannya sama yaitu menjelaskan pola asuh demokratis, oteriter, dan permisif.

3. Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua

Dalam setiap keluarga, terutama orangtua memiliki norma dan alas an tertentu dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Menurut Mussen, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat dilihat jika suatu keluarga yang tinggal di kota besar, kemungkinan orangtua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misal: melarang anaknya pergi kemana-mana sendiri. Sedangkan keluarga yang tinggal di pedesaan, kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir anaknya pergi sendirian.

b. Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan tempat tinggal keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standart moral.

Di Meksiko, perilaku seperti itu akan dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga. (Mussen, 1994, hal. 939)

Pendapat di atas juga didukung Mindel yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orangtua dalam keluarga, diantaranya:

a. Budaya setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk arah pengasuhan orangtua terhadap anaknya. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

c. Letak geografis dan norma etis

Letak suatu daerah serta norma yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh orangtua. Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religious

Arah dan orientasi religiusitas dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orangtua yang menganutagama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

e. Status ekonomi

Hal ini juga mempengaruhi pola asuh orangtua. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup

Suatu norma yang dianut sehari-hari sangat dipengaruhi factor lingkungan yang mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak. (Walker, 1992, hal. 3)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (seperti: ideologi yang berkembang dalam diri orangtua, bakat dan kemampuan orangtua, orientasi religius serta gaya hidup) dan eksternal (seperti: lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis norma etis dan status ekonomi). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Suharsono, Inteligensi emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang "diri" sendiri: *who am I?* Jika anak-anak dalam usia yang relatif dini sudah bertanya kepada orang tuanya, berkenaan dengan dirinya sendiri, bagaimana saat bayi, mulai berjalan, apa kesukaannya dan berbicara tentang rencana dan keinginannya hal itu menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. (Suharsono, 2005, hal. 114)

Menurut Salovey, kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain. (Goleman, 2004, hal. 58-59)

Kecerdasan Emosional adalah skill yang fleksibel, sementara kepribadian tidak akan berubah. IQ, EQ, dan Kepribadian yang bersinergi bersama-sama adalah cara terbaik dalam menilai diri seorang individu, ketiganya tidak banyak bersinggungan. Sebaliknya masing-masing kualitas tersebut mewakili wilayah khusus dalam menjelaskan keunggulan individu yang bersangkutan. (Graves, 2007, hal. 58)

Menurut Suharsono, Inteligensi emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang "diri" sendiri: *who am I?* Jika anak-anak dalam usia yang relatif dini sudah bertanya kepada orang tuanya, berkenaan dengan dirinya sendiri, bagaimana saat bayi, mulai berjalan, apa kesukaannya dan berbicara tentang rencana dan keinginannya hal itu menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. (Suharsono, 2005, hal. 114)

Menurut Salovey, kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain. (Goleman, 2004, hal. 58-59)

Kecerdasan Emosional adalah skill yang fleksibel, sementara kepribadian tidak akan berubah. IQ, EQ, dan Kepribadian yang bersinergi bersama-sama adalah cara terbaik dalam menilai diri seorang individu,

ketiganya tidak banyak bersinggungan. Sebaliknya masing-masing kualitas tersebut mewakili wilayah khusus dalam menjelaskan keunggulan individu yang bersangkutan. (Graves, 2007, hal. 58)

Ketrampilan EQ bukan lawan ketrampilan IQ atau ketrampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (E. Lawrence, 1998, hal. 9)

Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orangtua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey (Goleman, 2004, hal. 58-59) ada lima unsur penting dalam kecerdasan emosional. Dimana, hal tersebut merupakan kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Kelima unsur tersebut adalah:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali parasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran

diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayers (Goleman, 2004, hal. 65) kesadaran diri, adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola dan mengekspresikan emosi

Setelah dapat mengenali dan dapat memahami emosi atau perasaan yang dialami selanjutnya harus dapat mengelolanya. Kemampuan ini bukanlah hal yang mudah, karena inti dari pengelolaan dan pengekspresian emosi adalah pengendalian diri. Misalnya kita dipersalahkan atas hal yang tidak kita lakukan, betapa sulitnya kita meredakan hal tersebut, tapi jika kemampuan mengelola emosi bisa dikuasai dengan baik, kita akan mampu bangkit kembali pada emosi yang normal.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap denagn tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. (Goleman, 2004, hal. 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan,

kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal penting dalam memotivasi dan menguasai diri,hal ini nampak sederhana, namun sebenarnya sangat berarti. Betapa tidak, kita harus mampu menunda keinginan yang menyimpang dari tujuan semula. Kita harus mampu membedakan kemauan biasa dengan kemauan yang mendesak yang harus cepat kita selesaikan. Kecewa pada saat kita mengalami suatu kegagalan adalah wajar, namun berfikir positif dan segera mengambil tindakan adalah baik.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Dalam (Goleman, 2004, hal. 58) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehinga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengaku emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina hubungan baik dengan orang lain

Agar terampil membina hubungan dengan orang lain kita harus mampu mengenal dan mengelola emosi mereka. Untuk mengelola emosi mereka kita perlu terlebih dahulu mengendalikan diri yang mungkin dapat berpengaruh buruk terhadap hubungan sosial, menyimpan dulu rasa marah dan mengekspresikan diri.

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2004, hal. 59). Ketrampilan dalam komunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lamcar pada orang lain. Orang-orang ini popular dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2004, hal. 59). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan

dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihatdari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Jadi pendapat lima unsur kemampuan utama dalam kecerdasan emosional. Lima unsur tersebut yang pertama, mengenali emosi diri merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Kemampuan mengenali emosi diri ini merupakan hal yang penting dari wawasan dan pemahaman diri. Kedua, mengelola dan mengekspresikan emosi. Kemampuan ini mengandung arti bagaimana seseorang mngelola diri dan perasaan-perasaan yang dialaminya. Ketiga memotivasi diri merupakan kemampuan bagaimana seseorang memorivasi diri dalam menghadapi sesuatu, misalnya dalam menghadapi kegagalan sehingga seseorang tersebut bisa memotivasi diri sendiri. Keempat, mengenali emosi orang lain. Kemampuan ini merupakan kemampuan berempati, yakni mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Merasakan hal yang sama dirasakan oleh orang lain. Kelima, membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan yang dapat dipelajari seseorang sejak kecil mengnai pola-pola berhubungan dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Semua unsure kecerdasan emosional sangat berhubungan erat satu sama lain. Medkipun unsure-unsur tersebut tidak berkembang secara serentak, namun saling mendukung satu sama lain.

3. Pentingnya Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2004, hal. 180). Dalam hal ini, kecerdsan emosional sangatlah penting dimiliki oleh setiap orang untuk menghadapai berbagai persoalan yang dihadapi.

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frames Of Mind* (Goleman, 2004, hal. 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolotik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdsan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, kinestetik, musik, interpersonal dan intra personal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Roshental dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Goleman, 2004, hal. 136). Orang-orang yang mamapu menganalisis isyarat non verbal tersebut lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnyaa, daripada orang-orang yang tidak mampu membaca isyarat non verbal. Sehingga orang yang mampu menyesuaikan diri dengan

lingkungannnya tersebut lebih mampu menjawab solusi dari setiap persoalan dan sukses dalam menghadapinya.

Maka dari itu untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan tidak hanya membutuhkan kecerdasan monolotik melainkan ada kecerdasan lain yang selanjutnya kecerdasan tersebut dikenal dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi seseorang untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional. Seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seseorang dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi

4. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Cara mengembangkan kecerdasan emosional banyak diusulkan oleh para praktisi. Berikut akan dibahas tentang pengembangan kecerdasan emosional gaya Claude Stainer yang dimodifikasi oleh Agus Ngermanto, seorang praktisi quantum. Tiga langkah utama mengembangkan kecerdasan emosional adalah:

a. Membuka hati

Langkah awal dan utama, karena hati adalah simbol pusat emosi. Hatilah yang merasakan damai saat kita bahagia, dalam kasih sayang, cinta atau gembira. Hati merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah, patah hati. Dengan demikian kita mulai membebaskan pusat

perhatian kita dari impuls dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama yang lainnya.

b. Menjelajahi dataran emosi

Sekali kita telah membuka hati, kita akan dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa kuat dan apa alasannya. Kita jadi paham hambatan dan aliran emosi kita, kita juga bisa mngetahui emosi yang dialami orang lain dan bagaimana perasaan mereka dipengaruhi oleh tindakan kita. Kita mulai bagaimana cara memahami emosi, dan berinteraksi.

c. Mengambil tanggung jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita dapat membuka hati kita dan memahami peta dataran emosional orang disekitar kita, tetapi itu saja tidaklah cukup, ketika suatu masalah terjadi antara kita dan orang lain adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan yang lebih jernih.

Selain itu, Ada beberapa langkah dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu:

a. Perenungan, renungkan tujuan kita hidup di dunia, betapa bahayanya bila kita hanya menuruti hawa nafsu.
b. Tekad kesungguhan atau komitmen, bertekadlah untuk membersihkan diri dari dosa, malas. Bertekadlah untuk memulai berusaha keras dan pantang menyerah.
c. Pengkondisian diri, biasakan diri anda untuk melakukan hal-hal baik. Seperti: belajar dan beribadah. Pilihlah teman dan lingkungan yang mendukung untuk berbuat baik.
d. Menjaga diri dari keburukan, jangan izinkan diri anda melakukan hal-hal yang buruk walaupun hanya sekali.
e. Do'a dan mengingat Allah, perbanyaklah do'a dan dzikir kepada Allah semoga Allah memudahkan jalan kita. (Hasanah, 2005, hal. 13)

Kecerdasan emosional bukan merupakan bakat, tapi aspek emosi yang bisa dilatih dan dikembangkan. Kecerdasan emosional seseorang akan terbentuk dengan baik apa bila dilatih dan dikembangkan secara intensif dengan cara, metode dan waktu yang tepat.

Ada banyak cara dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Para ahli telah mengemukakan berbagai macam cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional dengan tujuan memperoleh pribadi yang diinginkan.

C. Perspektif Islam Tentang Pola Asuh Orangtua Dan Kecerdasan Emosional

1. Pola asuh orang tua dalam kajian islam

a. Telaah teks psikologi tentang pola asuh orang tua

1) Sampel definisi pola asuh orang tua

Pola asuh adalah cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. (Mussen, 1994, hal. 395)

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat. Orangtua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak. (C. Drew Edward, 2006, hal. 76)

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anaknya yaitu bagaimana sikap atau prilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan prilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. (Aisyah, 2010)

2) Analisa komponen tentang pola asuh orang tua

Tabel 2.1

Analisa komponen tentang pola asuh orang tua

No	Komponen	Deskripsi
1	Aktor	Individu, patner, group, komunitas
2	Aktifitas	Interaksi, dua arah, pendidikan, aturan, ajaran
3	Bentuk	Otoriter, demokratis, permisif
4	Faktor	Internal dan eksternal
5	Standart	Agama, sosial, susila
6	Audien	Individu, patner, group, komunitas
7	Tujuan	Modifikasi prilaku, pembentukan kepribadian
8	Efek	Internal dan eksternal

3) Pola teks psikologi tentang pola asuh orang tua

Gambar 2.1

Pola teks psikologi tentang pola asuh orang tua

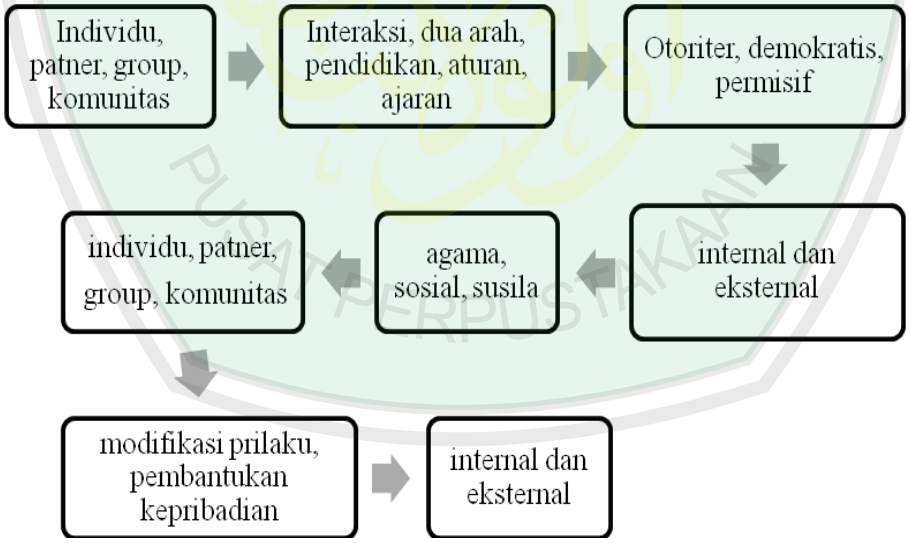

4) *Mind Map* Pola asuh orang tua

Gambar 2.2

Mind Map Pola asuh orang tua

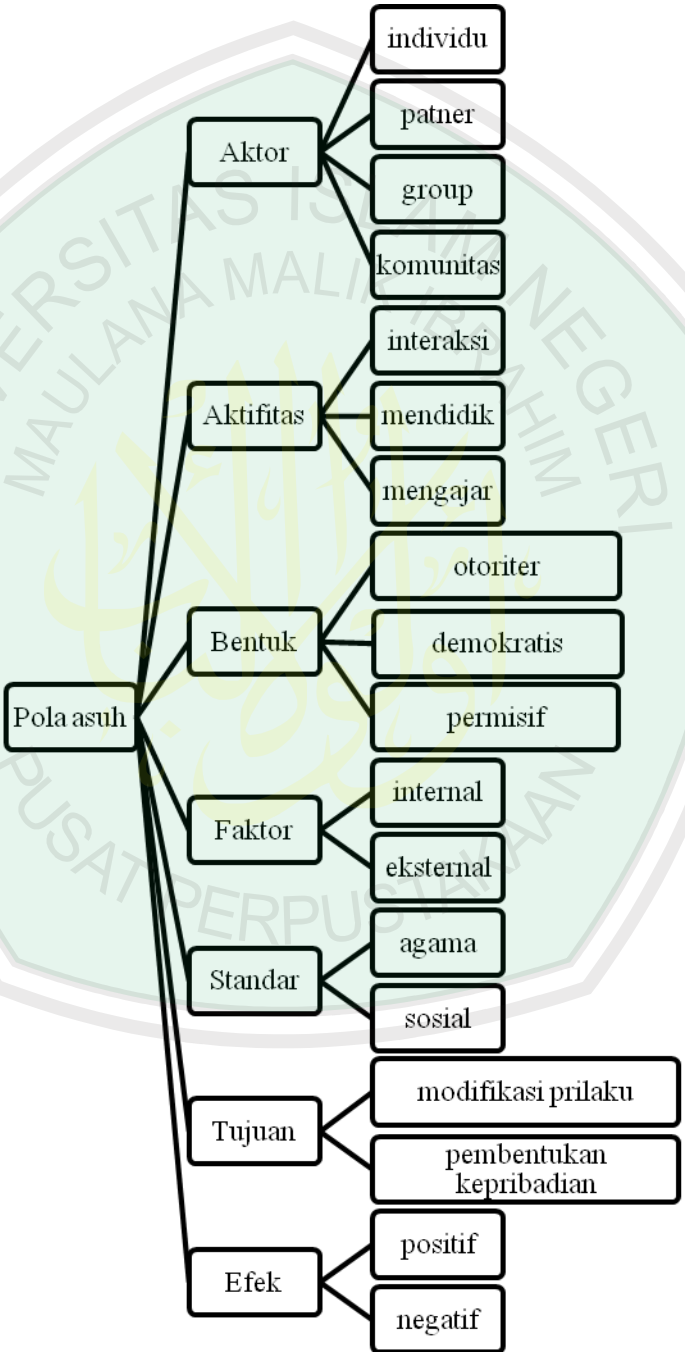

b. Telaah teks islam

Anak merupakan karunia Allah SWT sebagai hasil pernikahan antara ayah dan ibu. Dalam hal ini anak adalah buah hati, tempat bergantung dihari tua. Anak adalah titipan dari Allah SWT yang harus dijaga, dilindungi, diberi pendidikan untuk bekal kehidupan dunia dan akhirat. Orangtua mempunyai kewajiban untuk mengurus mereka dan Allah akan menpertanyakan di hari kiamat nanti. Seperti firman Allah dalam QS. As-Shaaffat ayat 102 dan QS. Al-Qhasash ayat 68 sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

Artinya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. As-Shaaffat:102)

وَرَبُّكَ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخۡتَارُۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلۡخِيَرَةُۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٦٨

Artinya:
Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dia kehendaki dan memilihnya. sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). (QS. Al Qashash:68)

1) Sampel ayat

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾

وَرَبُّكَ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخۡتَارُۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلۡخِيَرَةُۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿٦٨﴾

2) Analisa komponen

Tabel 2.2

Analisa Komponen

No	Komponen	Teks
1	Aktor	إبراهيم, رب
2	Aktifitas	فانظر, قال, يخلق
3	Bentuk	فانظرماذاترى, مايشأ, يختار
4	Faktor	أهلكم
5	Standart	سبحن الله, الطاعة
6	Audien	إسماعيل, ك, الإنسان
7	Tujuan	الإخلا ص, الطاعة, ستجدون
8	Efek	الطاعة, الصبرين

c. Inventarisasi dan tabulasi teks islam tentang pola asuh

Tabel 2.3

Inventarisasi dan tabulasi teks islam tentang pola asuh

No	Term	Kategori	Teks	Makna	Subtansi Psiokologi	Sumber	Jumlah
1	Aktor	Individu, patner	إبراهيم	Nabi ibrahim	Individu, patner	Ibrahim:23-28 As-Saffat:102 > 185	184
			رب	Tuhan		Al-kahfi:81-87 Al-Israa':68-85 >500	500
2	Aktifitas	Interaksi, dua arah, pendidikan, aturan, ajaran	فانظر	Melihat	Interaksi, dua arah, pendidikan, aturan, ajaran	Al-baqarah:165 Al-an'am:74-77 > 240	240
			قال	Berbicara		An-Nisaa':164 Al-ma'idah:110 >30	30
			يخلق	menciptakan		Al-Hijr:16-28 Huud: 61 >170	170
3	Bentuk	Otoriter, demokratis, permisif	فانظرماذاترى	Melihat	Otoriter, demokratis, permisif	Al-imran:13-15 Al-ma'idah:71 >240	240
			يختار	memilih		Al-hajj:75-78 Yusuf:54 >34	34
			مايشأ	menghendaki		Al-an'am:137 Al-an faal:7 >106	106

4	Faktor	Internal dan eksternal	أهليكم	keluarga	Internal dan eksternal	At-tahriim:6 Al-israa':26 >41	41
5	Standart	Agama, sosial, susila	سبحن الله	Maha suci Allah	Agama, sosial, susila	Al-qhasash:68 Al-hasyr:23 >44	44
			الطاعة	Taat		An-nuur:54 Shaad:17-44 >38	38
6	Audien	Individu, patner, group, komunitas	إسماعيل	Nabi isma'il	Individu, patner, group, komunitas	As-shaffat:107 Al-baqarah:125 >25	25
			ك	Kamu		An-nisaa':94 At-taubah:69 >500	500
			الإنسان	Manusia		An-naas:1 Al-imran:79 >500	500
7	Tujuan	Modifikasi prilaku, pembentukan kepribadian	الإخلا ص	Ikhlas	Modifikasi prilaku, pembentukan kepribadian	Al-hajj:31 An-nisaa':4 >20	20
			الطاعة	Taat		An-nuur:54 Shaad:17-44 >38	38
			ستجدون	Taat		An-nuur:54 Shaad:17-44 >38	38
8	Efek	Internal dan eksternal	الطاعة	Taat	Internal dan eksternal	An-nuur:54 Shaad:17-44 >38	38
			الصبرين	Sabar		Al-kahfi:82 An-nahl:42 >46	46
						Total	2832

d. Figurisasi teks

Gambar 2.3

Figurisasi Teks

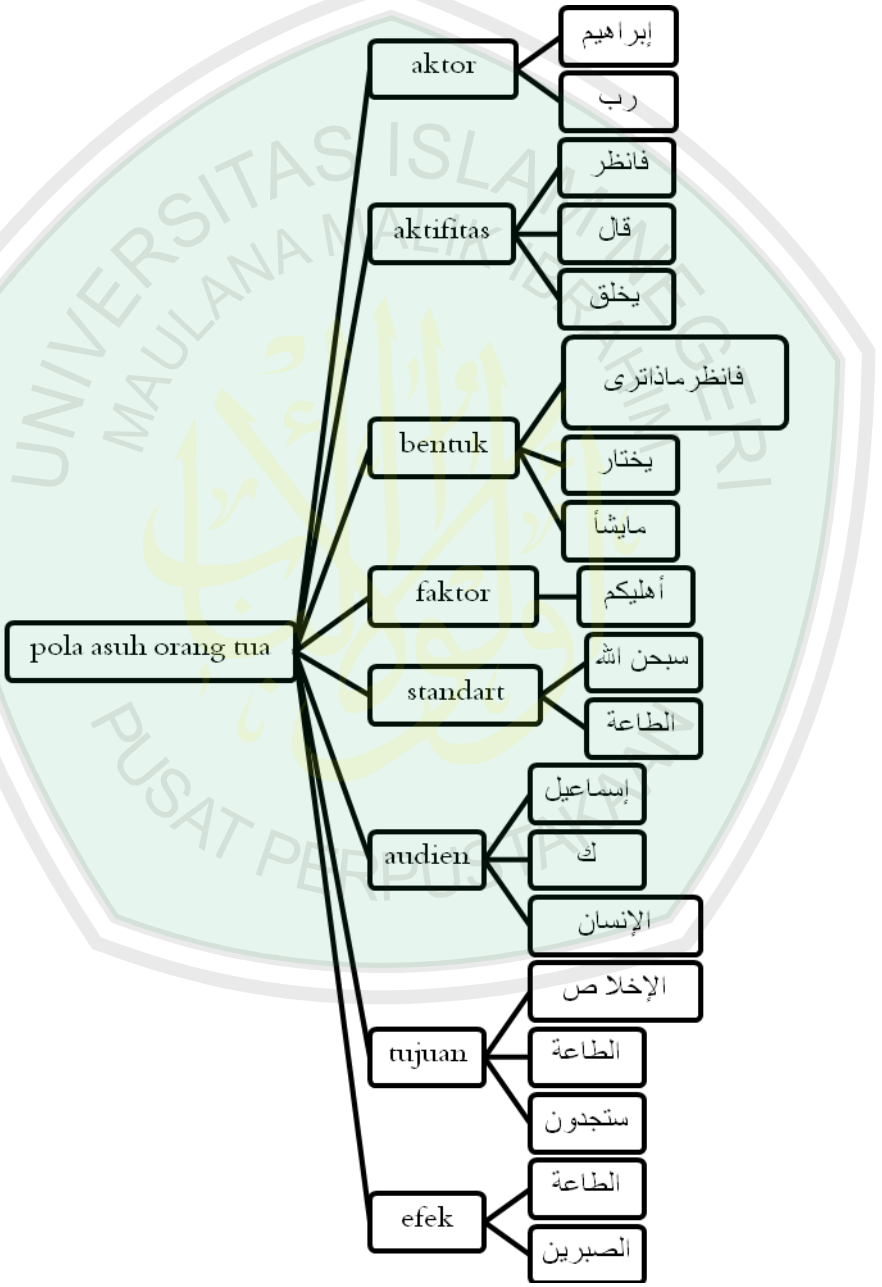

Sumber: Diadopsi hasil konsultasi dosen pembimbing, tanggal 16 juli 2012

e. Rumusan konseptual tentang pola asuh orangtua

Secara global (إجملى), pola asuh adalah interaksi antara orang tua kepada anak yang deterapkan dengan model yang berbeda, karena dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda meskipun mempunyai tujuan dan standart yang sama. Jadi prilaku anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua.

Secara rinci (تفصلى), pola asuh merupakan interaksi antara orang tua (seperti: nabi ibrahim) kepada anaknya nabi ismail berupa pengawasan, perhatian, dan memberikan pendidikan yang baik, dan itu semua bisa diterapkan dengan baik jika lingkungan juga mendukung terutama dalam keluarga, karena setiap orang tua menginginkan anak yang taat dan berbakti pada kedua orang tuanya, dan dengan pola asuh yang tinggi akan membentuk anak menjadi anak yang mempunyai kepribadian yang baik.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak yang diantaranya dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dan pendidikan yang baik sehingga menghasilkan anak yang baik pula.

2. Kecerdasan Emosional Dalam Kajian Islam

a. Telaah teks psikologi tentang kecerdasan emosional

1) Sampel teks psikologi tentang kecerdasan emosional

Menurut Suharsono, Inteligensi emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang “diri”

sendiri: *who am I?* Jika anak-anak dalam usia yang relatif dini sudah bertanya kepada orang tuanya, berkenaan dengan dirinya sendiri, bagaimana saat bayi, mulai berjalan, apa kesukaannya dan berbicara tentang rencana dan keinginannya hal itu menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. (Suharsono, 2005, hal. 114)

Menurut Salovey, kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain. (Goleman, 2004, hal. 58-59)

Kecerdasan Emosional adalah skill yang fleksibel, sementara kepribadian tidak akan berubah. IQ, EQ, dan Kepribadian yang bersinergi bersama-sama adalah cara terbaik dalam menilai diri seorang individu, ketiganya tidak banyak bersinggungan. Sebaliknya masing-masing kualitas tersebut mewakili wilayah khusus dalam menjelaskan keunggulan individu yang bersangkutan. (Graves, 2007, hal. 58) Menurut Suharsono, Inteligensi emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang “diri” sendiri: *who am I?* Jika anak-anak dalam usia yang relatif dini sudah bertanya kepada orang tuanya, berkenaan dengan dirinya sendiri, bagaimana saat bayi, mulai berjalan, apa kesukaannya dan berbicara tentang rencana dan keinginannya hal itu menandakan kecerdasan emosional yang dimilikinya. (Suharsono, 2005, hal. 114)

2) Analisa komponen tentang kecerdasan emosional

Tabel 2.4

Analisa komponen tentang kecerdasan emosional

No	Komponen	Deskripsi
1	Aktor	Individu, patner, group
2	Aktifitas	Melihat, mengamati, mengenali, mengelola
3	Bentuk	Senang, sedih, marah,
4	Faktor	Internal dan eksternal
5	Standart	Agama, sosial, susila
6	Audien	Individu, patner, group
7	Tujuan	Sabar, kepribadian baik
8	Efek	Mengenali emosi, hubungan baik

Sumber: Diadopsi hasil konsultasi dosen pembimbing, tanggal 16 juli 2012

3) Pola teks psiokologi tentang kecerdasan emosional

Gambar 2.4

Pola teks psikologi tentang kecerdasan emosional

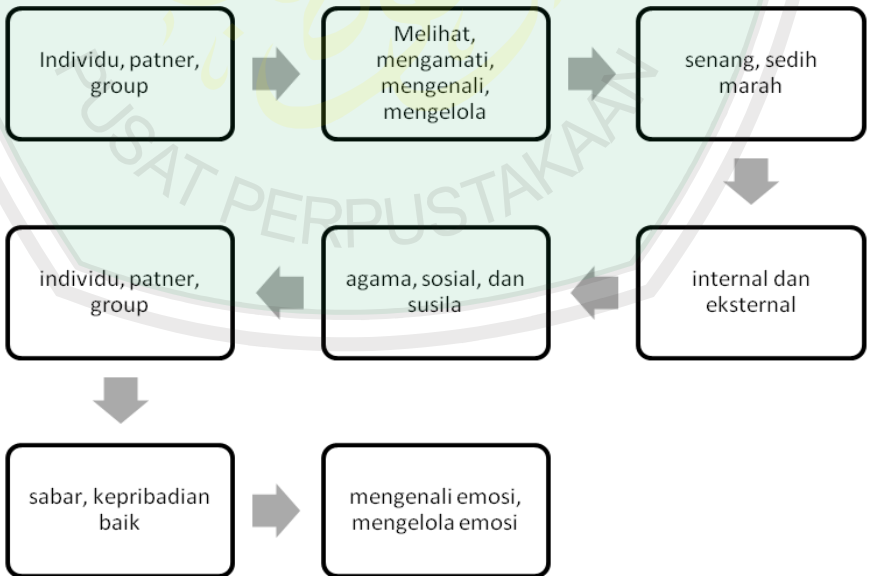

Sumber: Diadopsi hasil konsultasi dosen pembimbing, tanggal 16 juli 2012

4) Main map kecerdasan emosional

Gambar 2.5

Main map kecerdasan emosional

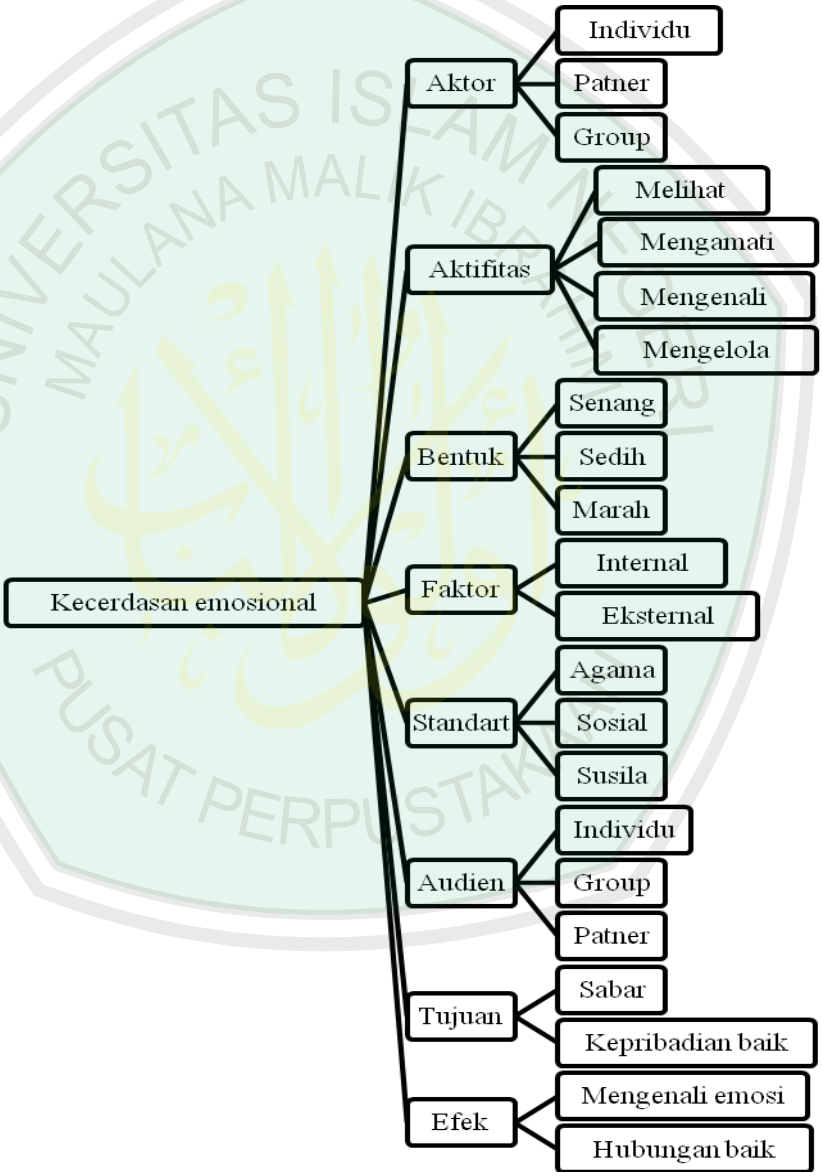

Sumber: Diadopsi hasil konsultasi dosen pembimbing, tanggal 16 juli 2012

b. Telaah teks islam tentang kecerdasan emosional

1) Sampel teks islam tentang kecerdasan emosional

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya"

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat"

2) Analisa komponen

Tabel 2.5

Analisis komponen

No	Komponen	Teks
1	Aktor	رب, مؤمنون
2	Aktifitas	نهى, فأصلحو, هوى
3	Bentuk	أخويكم, حاق
4	Faktor	النفس
5	Standart	والتقواالله, ترحمون
6	Audien	من, مؤمنون
7	Tujuan	ونهى النفس عن الهوى, واتّقواالله
8	Efek	ونهى النفس عن الهوى, فأ صلحو, وتّقواالله

3) Inventarisasi dan tabulasi teks islam tentang kecerdasan emosional

Tabel 2.6

Inventarisasi kecerdasan emosional

No	Term	Kategori	Teks	Makna	Subtansi	Sumber	jumlah
1	Aktor	Individu, patner, group	رب	Tuhan	Individu, patner, group	Al-kahfi:81-87 Al-israa':68-85 >500	500
			مؤمنون	Orang mukmin		Al-baqarah:62 An-nisaa':141 >192	192
2	Aktifitas	Melihat, mengamati, mengenali, mengelola	نهى	Menahan	Melihat, mengamati, mengenali, mengelola	Yusuf:79 An-nuur:30 >25	25
			فأصلحو	Memperbaiki		Al-ahzab:71 An-Nahl:119 >10	10
			هوى	Keinginan		Al-hasyr:9 Huud:79 >22	22
3	Bentuk	Senang, sedih, marah	أخويكم	Takut	Senang, sedih, marah	Al-jin:13 Ar-ruum:28 >148	148
			حاق	Takut		Al-jin:13 Ar-ruum:28 >148	148
4	Faktor	Internal dan eksternal	النفس	nafsu	Internal dan eksternal	Yunus:29 Shaad:26 >32	32
5	Standart	Agama, sosial, susila	والتقواالله	Takwa kepada Allah	Agama, sosial, susila	Al-baqarah:197 Al-a'raaf:26 >18	18
			ترحمون	Rahmat		Al-mu'min:9 Ar-ruum:36 >171	171
6	Audien	Individu, group	من	Orang	Individu, group	At taubah:60 Saba':23 >500	500

			مؤمنون	Orang mukmin		Al-baqarah:62 An-nisaa':141 >192	192
7	Tujuan	Taqwa, kepribadian baik	ونهى النفس عن الهوى	Menahan hawa nafsu	Taqwa, kepribadian baik	Al-baqarah:197 Al-a'raaf:26 >18	18
			واتّقواالله	Taqwa kepada Allah		Al-baqarah:62 An-nisaa':141 >192	192
8	Efek	Taqwa, mengenali emosi, hubungan baik	ونهى النفس عن الهوى	Menahan hawa nafsu	Taqwa, mengenali emosi, hubungan baik	Al-baqarah:197 Al-a'raaf:26 >18	18
			فأ صلحو	memperbaiki		Al-ahzab:71 An-Nahl:119 >10	10
			وتّقواالله	Taqwa kepada Allah		Al-baqarah:62 An-nisaa':141 >192	192
						Total	1379

Sumber: Diadopsi hasil konsultasi dosen pembimbing, tanggal 16 juli 2012

4) Figurisasi teks

Gambar 2.6

Figurisasi teks

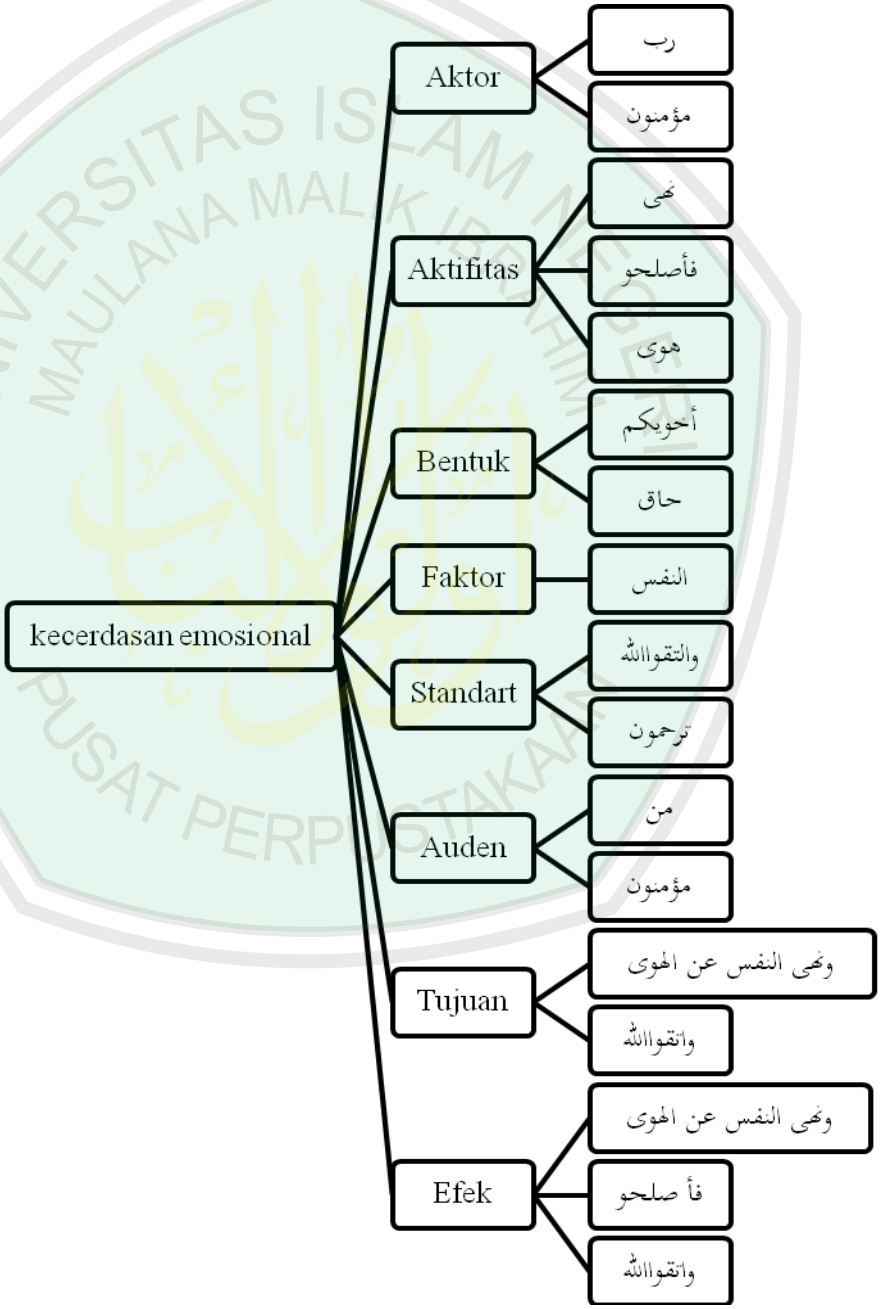

5) Rumusan konseptual

Secara global (إجملى) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengelola, dan menahan rasa yang ada dalam diri baik untuk orang lain maupun diri sendiri. Yang di pengaruhi faktor dari dalam diri individu.

Secara (تفصلى) kecerdasan emosional, dimana didalamnya terdapat unsur-unsur kecerdasan emosional jauh sebelumnya telah dibahas dalam ajaran islam. Unsur-unsur kecerdasan emosional yang merupakan sebuah ketrampilan yang bisa dipelajari dan dikembangkan tersebut adalah kemampuan mengenali emosi diri yang didalam islam diajarkan bahwa untuk mengetahui Allah SWT maka kita harus mengenal diri dengan lebih baik. Maka dari itu, hendaknya kita sebagai orang muslim mampu mengelola dan mengembangkan potensi yang diberikan Allah swt kepada kita dimana semuanya itu merupakan unsur-unsur dari kecerdasan emosional untuk menjadi muslim yang berkepribadian baik.

D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik

utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Orangtua merupakan *modelling* bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan Zakiyah darajat yang mengungkapkan bahwa hubungan orang tua terhadap pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang dan mudah dididik, karena mendapatkan kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orangtua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekcokan akan membawa anak pada pertumbuhan yang sukar dan tidak mudah dibentuk. (Darajat, Ilmu Jiwa Agama, 1996, hal. 67)

Menurut Agoes keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Para ahli mengemukakan bahwa pola asuh orangtua amat mempengaruhi kepribadian anak dan prilaku anak. (Agoes, 2004, hal.97) Maka dari itum dimana dalam setiap keluarga ada pola asuh yang diterapkan kepada anaknya sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Dan dari sini kita dapat mengetahui bahwa kecerdasan emosional pertama kali dibentuk itu dalam keluarga.

Kecerdasan emosional adalah reaksi kompleks yang saling ada keterkaitan secara mendalam dan dibarengi perasaan (*felling). Emotional Intellegence* representasi dari beberapa kemampuan untuk mengendalikan potensi diri sendiri termasuk emosinya dan berusaha mengeksplorasikan

emosi diri sendiri secara tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain (Mujib, 2001, hal. 216)

Menurut Roebyarto dalam kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh setiap individu karena kecerdasan emosional memegang peranan besar dalam keberhasilan dan kesuksesan hidup sesorang itu 20% ditentukan oleh Kecerdasan Intelektual (IQ), dan 80% ditentukan oleh Kecerdasan Emosionalnya (EQ) dan kecerdasan lainnya.

Meskipun demikian ketrampilan EQ bukanlah lawan ketrampilan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptua maupun dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (E. Lawrence, 1998, hal. 10)

Seperti yang telah disebutkan sebelumya bahwa pola asuh orang tua sangat berperan penting terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak. Beberapa studi telah memperlihatkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh dan kecerdasan emosional anak. Sperti pada penelitian sebelumnya oleh Bety Bea pada tahun 2008 dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di TK ABA Musholla Kotagede Kota Yogyakarta, membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional.

Jadi, pola asuh orangtua merupakan salah satu peranan penting dalam membentuk kepribadian terutama kecerdasan emosionalnya. Pola asuh orang tua berpengaruh pada kecerdasan emosional sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan anatara pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, bisa berubah setiap saat, dan bukan merupakan bakat tapi ketrampilan dari aspek emosi yang bisa dikembangkan dan dilatih. Maka dari itu, peranan yang paling utama adalah keluarga karena dimana anak dididik pertama kali, sehingga ketika orang tua dapat memahami emosi anak serta menerapkan pola asuh yang sesuai dengan emosi masing-masing anak, hal tersebut dapat melatih dan mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini.

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka dapat ditarik hipotesis:

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional